

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MURID
TUNARUNGU DI SLB-B YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

INCE RADIAH
NIM. 50100113083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba/13 Januari 1995
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Bontoduri 1 No K3
Judul : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak
Murid Tunarungu Di SLB-B Yayasan Pembina
Pendidikan Luar Biasa Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa 8 Januari 2018
Penyusun,

Ince Radiah
NIM: 50100113083

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu Di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar", yang disusun oleh Ince Radiah, NIM: 50100113083, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 08 Desember 2017 M, bertepatan dengan 19 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 08 Desember 2017 M.

19 Rabiul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Misbahuddin, M.Ag
Sekretaris : Drs. Syam'un, M.Pd., MM
Pembimbing I : Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Pembimbing II : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
Munaqisy I : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Munaqisy II : Dra. Asni Djamereng, M.Si



Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi oleh Allah SWT, dan keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: **“Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu Di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar”**.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah peneliti lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki peneliti maka dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah. Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Karenanya, dari lubuk hati yang paling dalam peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, teristimewa ayahanda *Surachman Babang* dan ibunda *Hj. Ince*

Rukyati Mihrah yang telah membesarkan, mengasuh, dan mendidik penulis dalam limpahan kasih sayangnya. Doa restu dan kasih sayang-Nya yang tulus dan ikhlas yang telah menjadikan semangat yang tak pernah pudar yang selalu mengiringi langkah peneliti dalam perjuangan meraih masa depan yang bermanfaat. Dan juga peneliti ucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti perkuliahan dengan baik, Wakil Rektor I, II, III, dan IV beserta seluruh staff rektorat UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmudin selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Nur Syamsiah M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si., selaku Ketua dan Dra. Asni Djamereng, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I, Bapak Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Pembimbing II Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., yang telah banyak membantu dalam proses kepenulisan kepada peneliti.
5. Penguji I, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si., dan Penguji II Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si.,
6. Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang sudah banyak membantu dan memudahkan dalam urusan pembuatan surat, SK penguji dan pembimbing.

7. Ucapan terima kasih kepada Bapak Andi Sulolipu, S.Pd., MM., selaku Kepala Sekolah di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar beserta tenaga pendidik yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini.
8. Ucapan Terima Kasih kepada semua Saudara, Keenam Kakak Peneliti yang selalu memotivasi dan membantu peneliti dalam hal segi materi.
9. Teman –teman di Jurusan KPI Ang. 2013 dan Adik-adik Jurusan KPI, KPI.C 013, PPL 013 KPI D Sulawesi Selatan, KKN Ang. 54 Posko Gantarang Keke Kec. Gantarang Keke Kab. Bantaeng, dan Sahabat The Fasting (Hijrana, Nugra, Andha, Reski, dan Ridha).
10. Dan Sahabat Muhammad Arisky S.Ked dan Prada A.Muh. Aswar yang selalu memberi motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dorongan motivasi dan semangat kalian buat saya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga dengan ini penulis sangat mengharapkan sumbangsih berupa sarah dan kritik yang membangun di dalam skripsi ini.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 20 November 2017

Peneliti,

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
1. Fokus Penelitian	7
2. Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11

BAB II TINJAUAN TEORITIS	16
A. Tinjauan Pola Komunikasi	16
B. Bentuk-bentuk Komunikasi dan Pola Komunikasi	20
C. Pola Komunikasi Guru dan Murid	27
D. Pembinaan Akhlak Pada Murid	32
E. Anak Tunarungu dan Pembinaannya	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	51
1. Jenis Penelitian	51
2. Lokasi Penelitian	52
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Metode Pengumpulan Data	54
1. Wawancara	55
2. Observasi	55
3. Dokumentasi	56
D. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	56
1. Reduksi Data	57
2. Display Data	57
3. Penarikan Kesimpulan	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	58

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina pendidikan Luar Biasa Makassar	67
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar	78
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi Penelitian	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Peneliti Sebelumnya dan Peneliti Sekarang.....	14
Tabel 1.2 Data Informan	54
Tabel 1.3 Data peserta didik yang terdaftar tahun pelajaran 2016/2017.....	63
Tabel 1.4 Data pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Proses Komunikasi.....	19
Gambar 1.2 Gambar bahasa isyarat huruf, angka dan kalimat	38



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-Madīnah al-Fād}ilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-h}ikmah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Judul : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu
Di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar

Penelitian ini membahas tentang Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu Di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pola Komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi non verbal dan pendekatan psikologi komunikasi. Subjek Penelitian adalah guru atau pendidik, dan murid. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi yang diterapkan di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar yaitu; (1) Pola Komunikasi Primer, dengan menggunakan lambang komunikasi yaitu lambang verbal dan non verbal dan dua model komunikasi yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Adapun faktor pendukung dalam proses komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu adalah (1) faktor pendukung dari proses komunikasi yaitu penerapan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Dan faktor penghambat (1) hambatan dari proses komunikasi, yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah, (2) hambatan simentik atau media yaitu hambatan berupa fasilitas yang ada di sekolah masih perlu ditingkatkan.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada guru untuk lebih memahami pola yang akan digunakan sebelum memulai pembelajaran dan pembinaan akhlak terhadap murid tunarungu serta selalu memadukan berbagai macam pola dalam pembelajaran agar interaksi dan hubungan komunikasi antara guru dan murid selalu berlangsung efektif. Dan pihak sekolah di harapkan lebih Melengkapi fasilitas atau sarana yang ada di SLB-B YPPLB Makassar, karena lengkapnya fasilitas akan membantu proses pembelajaran dan pembinaan akhlak murid tunarungu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dalam menjalani hidupnya didunia selalu bergulat dengan dua kecenderungan yaitu positif dan negatif. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil jika adanya pengertian serta kedua belah pihak saling memahaminya. Komunikasi merupakan pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

Manusia dalam proses perkembangannya menampilkan berbagai kebiasaan tingkah laku dalam bidang keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya yang dipelajari oleh setiap anggota masyarakat. Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses pembelajaran. Karena proses

pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru/pendidik) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (murid/peserta didik). Pesan yang dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang digunakan. Sumber pesannya bisa guru, murid dan sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid atau peserta didik.

Komunikasi dalam pendidikan, pengajaran dan pembinaan berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Karena komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh semua elemen yang ada disekitar kehidupan, baik itu orang tua, keluarga dan masyarakat secara umum serta lembaga-lembaga pendidikan baik yang resmi atau formal yang dibentuk oleh pemerintah di Indonesia dan pihak yang bertanggung jawab. Dengan tujuan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan apa yang harus dicapai oleh murid, untuk memberikan arahan bagi semua jenis pendidikan yang dilakukan.

Setiap anak, tak terkecuali penyandang tunarungu merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabak sebagai manusia seutuhnya. Anak penyandang tunarungu ini memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala aspek kehidupan termaksud dalam hal pendidikan, anak penyandang tunarungu memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pembinaan khusus. Negara menjamin hak-

hak anak tunarungu untuk bersekolah, hal ini mengacu pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini juga sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat 1 dan 2, pasal 32 ayat 1, pasal 11 ayat 1 dan pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa:

setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, inetelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Lebih lanjut pada pasal 11 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikannya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa¹

Landasan yuridis ini menunjukkan bahwa anak penyandang tunarungu juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, pengajaran dan pembinaan yang bermutu sebagaimana warga negara lain yang “normal”. Secara umum, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bagi mereka yang tunarungu, pemerintah telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak atau

¹Republik Indonesia, Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 77

penyandang tunarungu dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab meskipun mereka mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran, selain itu keterampilan yang mereka dapatkan dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya kelak agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orangtua dan keluarga, sebagaimana dalam Al-Quran Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(QS. An-Nisa/4: 9).²

Oleh karena itu bagi anak-anak yang menyandang cacat fisik atau mental harus mendapatkan perlakuan yang sama bahkan mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa kota Makassar yang berada di kecamatan Mariso Kota Makassar, tepatnya di jl. Cendrawasih no 26A merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kondisi cacat fisik dalam hal kerusakan pada daya pendengaran yaitu tunarungu.

² Lihat Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: Tiga serangkai, 2013), h.79.

Sekolah ini merupakan salah satu lembaga swasta yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak atau murid tunarungu baik dalam hal pembelajaran, berbagai macam ekstrakurikuler serta pembinaan akhlak pada murid tunarungu. Dalam proses pembelajaran terdapat banyak bidang yang dikembangkan baik itu pelajaran umum ataupun khusus seperti pendidikan keagamaan atau pendidikan agama islam. Akan tetapi peneliti hanya berfokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam membina akhlak murid tunarungu di sekolah ini.

Pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan yang merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian, maka pembinaan akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan dan perilaku anak sejak dini. Akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam membimbing dan membina akhlak murid termaksud murid tunarungu, guru dituntut dapat berperang aktif karena murid adalah masa remaja yang merupakan masa transisi dan membimbing sekaligus membina murid tunarungu mempunyai perbedaan dengan membimbing anak normal (mampu mendengar) pada umumnya.

Dalam proses pembinaan akhlak murid tunarungu, terkadang guru tidak dapat menyampaikan pesannya dengan sukses karena murid tunarungu sulit memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, sulitnya murid tunarungu memahami pesan disebabkan dari berbagai kendala yang terjadi dalam proses komunikasi diantara keduanya.

Pada dasarnya anak dengan gangguan pendengaran kemungkinan menghadapi rintangan-rintangan yang besar dalam bidang-bidang pembentukan personal, sosial, akademis dan pembentukan karakter murid tunarungu. Penting untuk dipahami semua guru mengenai rintangan-rintangan ini sehingga mereka mempersiapkan diri untuk membantu murid dengan gangguan pendengaran dalam mengatasi rintangan tersebut. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi dalam pembinaan akhlak murid tunarungu adalah bagaimana guru bisa menyampaikan informasi secara keseluruhan sekaligus mendapatkan reaksi dan umpan balik dari para murid tunarungu yang mengikuti proses pembelajaran sekaligus pembinaan akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung dalam kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan muridnya. Dalam pembinaan akhlak untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri maka dari itu guru atau pendidik harus mempunyai pola komunikasi yang khusus agar pesan atau materi yang disampaikan kepada murid tunarungu dapat terselesaikan sekaligus dipahami dan mendapatkan respon atau umpan balik dari murid.

Berdasarkan latar belakang diatas, hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti mengenai pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) kota Makassar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah calon peneliti sebelum melaksanakan penelitian, calon peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian atau batasan masalah yang merupakan garis besar dari penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian akan lebih terarah dan tidak meluas. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang dibahas maka penelitian akan difokuskan pada pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak Murid Tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi guru dalam membina murid tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul diatas, dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran dan pembinaan untuk anak berkebetuhan khusus membutuhkan suatu bentuk dan pola komunikasi tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing maka dari itu dibutuhkan bentuk dan pola atau cara khusus agar pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti dan dipahami serta mendapatkan umpan balik dari murid tunarungu.

Judul yang diangkat oleh peneliti yaitu “Pola Komunikasi Guru dalam pembinaan akhlak Murid Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kota Makassar”. Sesuai dengan judul diatas maka peneliti memberikan batasan dalam melakukan penelitian ini untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan

munculnya persepsi baru yang keluar dari ruang lingkup penelitian, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Guru dalam Membina

Pola komunikasi guru dalam membina yang dimaksud adalah pola hubungan atau interaksi antara guru dengan murid dalam pengiriman dan penerimaan pesan (materi pembelajaran dan pembinaan akhlak) dengan cara yang tepat baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami serta mendapatkan umpan balik dari murid .

2. Membina Akhlak

Pembinaan akhlak atau membina akhlak atau karakter yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai proses membina dan mendidik sikap dan perilaku anak didik agar tidak bertentangan dengan aturan serta tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah.

3. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu terdiri dari dua kata, yakni “tuna” dan “rungu”. Kata “tuna” berarti kurang, rusak, rugi, dan kata “rungu” berarti telinga atau pendengaran, jadi tunarungu adalah kerusakan pada kemampuan daya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka

tunarungu.³ Yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran seorang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa juga disebut tunawicara.

4. SLB-B YPPLB Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan sekolah luar biasa (SLB) dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa kota merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Cendrawasih 1 No 226 A Kecamatan Mariso Kota Makassar. Sekolah luar biasa ini merupakan lokasi dimana penelitian ini akan diselenggarakan. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni: *pertama*, permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal dan telah diterangkan di latar belakang perlu ditindaklanjuti atau diteliti secara komprehensif, *Kedua*, pemahaman tentang lokasi dan beberapa informan kunci penelitian telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatif akan berjalan efektif dan efisien.

³Lihat Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 53

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka calon peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembinaan akhlak pada murid tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara guru dan murid tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid tunarungu dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pembinaan akhlak di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung yang ditemui guru dalam penyampaian materi pendidikan yang berkaitan dengan masalah pola komunikasi yang digunakannya dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses komunikasinya.
2. Manfaat Penelitian:
 - a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i terkhusus jurusan Komunikasi Penyiaran

Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tentang pola komunikasi guru dan murid yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa.

b. Secara Praktis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar sebagai bahan evaluasi, dan juga masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang mempunyai anggota keluarga yang tergolong anak tunarungu.

E. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap pola komunikasi telah banyak dilakukan. Untuk melakukan penelitian dan analisa mendasar terhadap pola komunikasi guru dalam mengajar murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar, maka calon peneliti telah melihat beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi yang mendukung terhadap penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi milik saudari Hamidah, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014, yang berjudul Pola Komunikasi Antar Pribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat). Fokus penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tunarungu yang menganalisis kepada sisi komunikasi antara penyandang tunarungu dalam percakapan sehari-hari, menggunakan metode tanya jawab dan pembiasaan diri menggunakan

symbol dan isyarat dan metode yang digunakan adalah studi kasus, adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antarpribadi nonverbal bagi tunarungu ringan menggunakan kinesik dan vokalik, yakni dimana bahasa tubuh digunakan untuk interaksi dan difungsikan sebagai repetisi atau pengulangan dari tindakan verbal sedangkan penyandang tunarungu berat menggunakan kinesik dan ruang dalam melakukan komunikasi mereka sebab tunarungu berat lebih membutuhkan jarak dalam berkomunikasi.⁴

2. Skripsi milik saudari Ika Fidiawati, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012, yang berjudul Proses Komunikasi Guru dengan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kec. Kranggan Kota Mojokerto. Fokus penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi guru dengan murid SDLB serta strategi yang digunakan guru dalam mengajar murid SDLB. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar menggunakan pola komunikasi dua arah dengan proses penyampaian pesan menggunakan pesan verbal dan nonverbal, kedua pesan tersebut saling mempengaruhi proses belajar mengajar selain itu strategi yang digunakan guru ialah tidak hanya

⁴ Hamidah, *Pola Komunikasi AntarPribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Fondation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi).

memerintahkannya melalui kata-kata guru pun sekaligus memberikan contoh terhadap murid.⁵

3. Skripsi milik saudari Nidia Nurfajriah Kusuma Djola, mahasiswi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015, yang berjudul Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik Tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar. Pada penelitian ini membahas bagaimana metode bimbingan agama dalam membina akhlak peserta didik tunarungu serta faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik tunarungu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan ada beberapa metode bimbingan agama dalam membina akhlak peserta didik tunarungu yaitu dengan keteladanan lisan (ceramah), demonstrasi atau peragaan⁶

Kesamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas terdapat pada objek yang akan diteliti yakni tentang pola komunikasi dan penelitian anak berkebutuhan khusus. Kemudian letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya, pada penelitian ini lebih fokus pada pola komunikasi guru dalam membina akhlak murid tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi guru dalam membina murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

⁵Ika Fidiawati, *Proses komunikasi Guru dengan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kec. Kranggan Kota Mojokerto*, (Surabaya, Fakultas Dakwah).

⁶Nidia Nurfajriah Kusuma Djola, *Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Tunarungu di SLB-B YPPLB Kota Makassar*, (Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

Tabel 1.1

Perbandingan Peneliti Sebelumnya dan Peneliti Sekarang:

NO	Nama Peneliti, Judul Skripsi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Hamidah, <i>Pola Komunikasi AntarPribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu.(Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation) Joglo Kembangan Jakarta Barat</i>	Fokus penelitian pada pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tunarungu yang menganalisis kepada sisi komunikasi antara penyandang tunarungu dalam percakapan sehari-hari.	Deskriptif Kualitatif	proses komunikasi antarpribadi nonverbal bagi tunarungu ringan menggunakan kinesik dan vokalik, sedangkan penyandang tunarungu berat menggunakan kinesik dan ruang.
2.	Ika Fidiawati, <i>Proses Komunikasi Guru dengan Peserta Didik di Sekolah Dasar Luar Biasa Kec. Kranggan Kota Mojekerto</i>	Fokus penelitian pada pola komunikasi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar serta strategi yang digunakan guru dalam mengajar murid SD luar biasa	Deskriptif Kualitatif	pola komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar yaitu pola komunikasi dua arah dengan menggunakan pesan verbal dan non verbal. Strategi yang digunakan yaitu dengan keteladanan lisan (ceramah), demonstrasi atau peragaan.
3.	Nidia Nurfajriah Kusuma Djola, <i>Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar.</i>	Fokus penelitian pada metode bimbingan agama dalam pembinaan akhlak serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan peserta didik tunarungu.	Deskriptif Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan ada beberapa metode bimbingan agama dalam membina akhlak peserta didik tunarungu yaitu dengan keteladanan lisan (ceramah), demonstrasi atau peragaan dan pemberian tugas. Faktor pendukung dan penghambat : keterbatasan waktu, fasilitas sekolah, keadaan guru, keadaan orangtua peserta didik.

4.	Ince Radiah (Peneliti Sendiri), <i>Pola Komunikasi Guru Dalam Pembina akhlak Murid Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar.</i>	Fokus penelitian pada pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi guru dalam membina akhlak murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar.	Deskriptif Kualitatif	Adapun pola komunikasi yang digunakan guru yaitu: 1. Pola komunikasi primer dengan menggunakan lambang verbal dan non verbal dan model komunikasi yaitu: komunikasi dua arah 2.komunikasi banyak arah. Faktor pendukung: 1.penerapan komunikasi verbal dan non verbal 2.sarana / fasilitas (media pembelajaran & alat peraga). Faktor penghambat: 1.hambatan dari proses komunikasi 2. Sarana / fasilitas (ruang kelas & alat dengar).
----	---	--	-----------------------	--

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.¹ Akan tetapi pengertian yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang dikatakan minimal. Karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan, kegiatan atau lain-lain. Carl I Hoveland yang dikutip oleh H.A.W Widjaja dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* berpendapat bahwa komunikasi adalah proses bilamana seorang individu lainnya atau komunikator pengoporan stimulasi yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku individu lainnya atau komunikan.²

Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga

¹Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h.41.

²Lihat H.A.W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 11

pesan yang dimaksud dapat dipahami.³ Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa dalam komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan pesan berupa lambang-lambang kepada orang lain melalui saluran yang disebut media. Selain itu dalam definisi Hoveland tampak adanya penekanan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi untuk mengubah pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung dengan makna lainnya, lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.⁴ Dalam kamus Ilmiah Populer “Pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).⁵ Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisis kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama maksudnya ialah orang

³Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke 3 (Jakarta; Balai Pustaka: 2002), h585

⁴Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.885

⁵Lihat puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Penerbit Arkola: 1994), h. 605

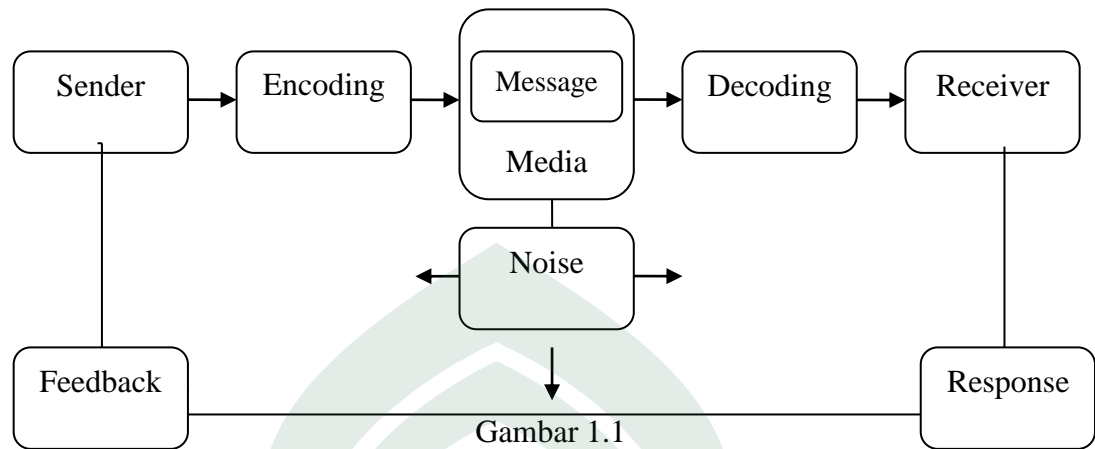
yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.⁶ Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.⁷ Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Salahsatu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah proses yang berhubungan dengan peristiwa komunikasi dan komponennya. Peristiwa komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral suatu kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi.

3. Unsur-Unsur dalam Proses Komunikasi

Dalam hubungan ini, untuk memperoleh kejelasan ada baiknya kalau kita kaji model proses komunikasi yang ditampilkan Philip Kotler dalam bukunya, *Marketing Management*, berdasarkan paradigma Harold Lasswell yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, adapun model proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶Lihat Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta; Penerbit Gema Insani Press: 1996), h. 16

⁷Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dmensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung; PT. Alumni, Cet. ke 2, 1986), h. 16



- a. *Sender*, yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*, yaitu penyandian yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*, yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*, yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*, pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*, yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*, yaitu umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*, yaitu gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁸

Model proses komunikasi diatas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tau khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam menyandi

⁸Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2011), h.18-19

pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi dan Pola Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk yang semuanya bergantung pada segi kita memandangnya, secara garis besar komunikasi juga dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah informasi yang disampaikan secara verbal atau lisan, proses penyampaian informasi inilah yang dinamakan berbicara. Kualitas proses komunikasi verbal ini seringkali ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh. Maksudnya ialah kata-kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila disampaikan dengan intonasi suara, mimik, dan gerakan-gerakan yang tepat.⁹

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua ekspresi eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis, termaksud gerak tubuh karakteristik penampilan, karakteristik suara dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan untuk menyebutkan beberapa kalimat yang terlihat dengan gerakan tubuh, dengan demikian

⁹Lihat Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relation* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 42

seseorang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan orientasi mereka hanya kepada kata-kata lebih bersifat rasional.¹⁰

Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan (*action*), atau objek. Secara sederhana bahasa tubuh dapat diartikan penyampaian pesan nonlisan yang menggunakan seluruh kemampuan anggota badan untuk menyampaikan pesan, seperti gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh. Tanda dalam komunikasi nonverbal mengganti kata-kata sedangkan tindakan atau perbuatan tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebuah penghantar makna tersembunyi.

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal menurut Venderber yang dikutip M. Hardjana dalam bukunya *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* diantaranya:¹¹

- a. Kontak mata, dapat menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikan serangkaian emosi, seperti rasa marah, takut, dan rasa sayang.
- b. Ekspresi wajah, merupakan pengaturan otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan.
- c. Emosi, merupakan kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi adalah perasaan dan perasaan merupakan suatu bentuk emosi.
- d. Gerakan isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan.
- e. Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh istilah lainnya untuk sikap badan dalam bahasa Indonesia adalah postur.
- f. Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebagai *haptics*, sentuhan menempatkan bagian tubuh dari tubuh dalam kontak.

¹⁰Muhammad Budyatna, dkk., *Teori Komunikasi AntarPribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 110

¹¹Lihat M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 29.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan manusia baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Selain komunikasi verbal dan nonverbal terdapat beberapa bentuk komunikasi lain, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

Sesungguhnya komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri. Bahwa manusia apabila dihadapkan dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses pengambilan keputusan sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak, keadaan seperti ini akan membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil.

2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Menurut DeVito yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya Komunikasi Antar Pribadi menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung.¹² Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat. Hubungan

¹² Lihat Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Cet.I; , Bandung: Citra Adytia Bakti, 1991), h.12.

interpersonal adalah hubungan yang berlangsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera.

Dalam hubungan interpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi interpersonal, komunikan dapat memberi arus balik secara langsung kepada komunikator. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

a. Komunikasi Diadik:

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.¹³

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang atau lebih, proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Jika misalnya A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.¹⁴

¹³Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.32.

¹⁴Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) h. 57

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.¹⁵ Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung continue dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.¹⁶ Komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut *Robert F. Bales* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Kepemimpinan dan Komunikasi*, kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya.¹⁷ Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi interpersonal dengan setiap komunikan. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan contohnya, diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti.

b. Komunikasi Kelompok Besar

¹⁵Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Cet. II; Bandung: Alumni, 1986), h.5.

¹⁶Lihat Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.33.

¹⁷Lihat Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Cet. I; Yogyakarta: PT.Al-Amin Press, 1996), h. 59.

Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antar komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi interpersonal. Pada situasi seperti ini, para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman dan sebagainya.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam kegiatan pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁸ Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas penyampaian pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Beberapa uraian proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua bagian lambang yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu sebagai lambang yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

¹⁸Lihat Alo Lillweri, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Bandung: PT, Citra Aditya Bakti, 1994), h. 56.

Sedangkan lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan kedua media ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama maka akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna yang lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi media. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.¹⁹

Pola linear ini selalu mengupayakan dengan memberikan pemahaman yang saling berpangkal kepada pengertian sesama. Model linear ini akan

¹⁹Lihat Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.43.

mengidentifikasi elemen-elemen utama proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi umumnya dianggap sebagai suatu fungsi linear.²⁰

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu penentu utama keberhasilan komunikasi, dari komunikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²¹

C. Pola Komunikasi Guru dan Murid

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling memengaruhi, maka terjadilah:

1. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa).
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi.
3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi agresi, dan lain-lain.²²

Belajar mengajar atau membina adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif, belajar mengajar atau membina adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses pembelajaran tersebut. Proses belajar mengajar ataupun pembinaan akan

²⁰Lihat Elfinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2007), h.27.

²¹Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h.27

²²Lihat Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.3.

berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri murid.

Proses pembelajaran dan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas merupakan suatu interaksi antara guru dan murid dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

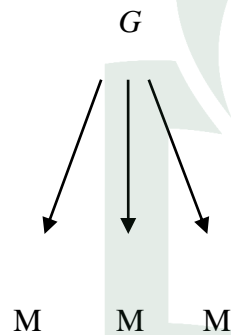
Ada tiga pola komunikasi antara guru dan murid sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana yang dikutip oleh Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* di antaranya:²³

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif. Mengajar ataupun membina dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima dan pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.
3. Komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi banyak arah. Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

²³Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), h.12.

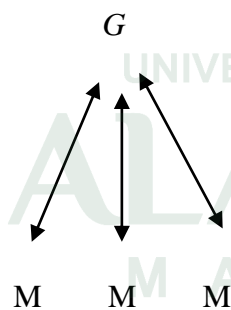
Penggunaan variasi pola komunikasi mutlak dilakukan oleh guru, hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana pembelajaran ataupun pembinaan demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Adapun pandangan Uzer Usman yang dikutip oleh Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, pola komunikasi antara guru dan murid dapat digambarkan sebagai berikut:²⁴

1. Pola guru – Murid



(komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. murid tidak berperan aktif dan guru lebih aktif)

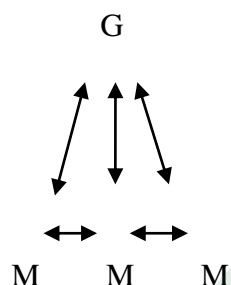
2. Pola guru – Murid – guru



(ada balikan atau *feedback* bagi guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan Murid sama aktif)

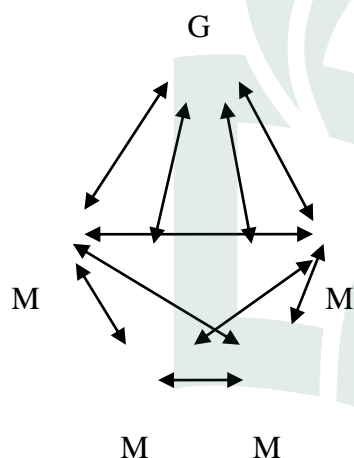
²⁴Kelima Model komunikasi ini diambil dari buku Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h.13-14.

3. Pola guru – Murid – murid – guru



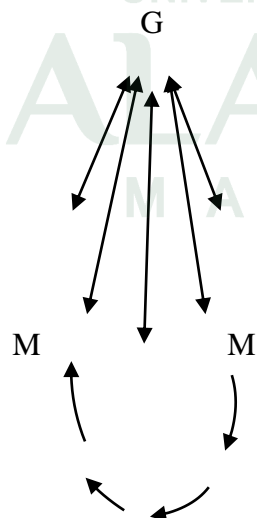
(komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal, ada balikan bagi guru, Murid saling belajar satu sama lain)

4. Pola guru – Murid – Murid – guru, Murid – Murid



(komunikasi banyak arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi).

5. Pola melingkar



(setiap murid mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila murid lain belum mendapat giliran).

Ketiga pola komunikasi yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dapat dikatakan sejalan dengan pandangan Uzer Usman karena keduanya sependapat bahwa kegiatan komunikasi dalam interaksi pembelajaran atau pembinaan sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola komunikasi dalam kegiatan interaksi pembelajaran atau pembinaan pada murid.

Situasi dalam pembelajaran ataupun pembinaan antara guru dengan murid terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi murid tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan guru sangat bergantung pada kondisi murid di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Bisa juga memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pembinaan sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada muridnya. Setelah murid mendapatkan gagasan dari guru, murid akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada dapat diolah kembali dan ditularkan kepada murid yang lain. Jadi dalam hal ini guru harus memberikan stimulus pada murid secara tepat agar komunikasi guru dapat menggerakkan murid mengkomunikasikannya kembali dengan yang lain.

D. Pembinaan Akhlak Pada Murid

Pembinaan akhlak pada anak merupakan pembinaan akan keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak usia sekolah,

pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena antara keduanya saling berhubungan. Di dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah, diperkenalkan sikap dan perilaku seperti nabi Muhammad saw.

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Kata akhlak bentuk jama’ dari *Khuluk*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun.²⁵ Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²⁶ Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika. Sedangkan akhlak menurut terminologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).²⁷

Sedangkan menurut Zakiah Drajat dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* mendefinisikan akhlak sebagai berikut

²⁵Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h.14

²⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h.20

²⁷ Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III, Isa Al-Bab Al-Halabi wa Syirkahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) h.56

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.²⁸

Dengan demikian, kata akhlak dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tertanam atau melekat dalam jiwa seseorang yang membentuk karakteristik individu tanpa adanya pertimbangan. Dapat juga dipahami bahwa perbuatan itu lahir melalui kebiasaan yang muda tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, contohnya jika seorang memaksakan diri untuk mendemarkan hartanya atau menahan amarahnya dengan terpaksa, maka orang yang semacam ini belum disebut dermawan atau orang yang sabar. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain belumlah dapat dikatakan ia seorang yang berakhlak baik, apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan hati yang tulus, ikhlas, dari rasa kebbaikannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Jadi akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu merupakan tanda atau gejala akhlak. Oleh karena itu, dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak ialah untuk mengarahkan murid agar sesuai dengan norma-norma agama, sehingga murid akan berperilaku baik dan berbudi pekerti. Kesuksesan pembinaan akhlak terhadap murid tak terkecuali murid

²⁸ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV:Ruhana, 1995), h56

tunarungu tergantung pada orang-orang terdekatnya seperti orangtua, keluarga, termasuk guru-guru yang ada di sekolahnya. Yang dimaksud dengan akhlak murid bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampilkan oleh murid dalam pergaulan baik di rumah maupun di sekolah atau di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan yang memungkinkan dapat mendukung proses belajar pembelajaran dan pembinaan akhlak pada murid. Adapun akhlak murid yaitu Akhlak kepada Allah swt seperti ikhlas, khusyuk, sabar, syukur, tawakkal dan doa, Akhlak terhadap diri sendiri dan Akhlak terhadap sesama manusia. Adapun cara-cara pembinaan akhlak terhadap murid adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan adab-adab yang baik terhadap anak seperti adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, adab bertetangga, adab berteman dan lain sebagainya.
- 2) Melatih dan membiasakan anak bersikap jujur sehingga kejujuran menjadi akhlak kesehariannya.
- 3) Melatih dan membiasakan anak untuk menjaga amanah, karena jujur dan amanah merupakan pondasi terbentuknya akhlak-akhlak yang mulia,
- 4) Melatih anak untuk menghargai dan menghormati oranglain dan melarang anak untuk mencaci, memaki, dan menganiaya orang lain.
- 5) Melatih dan membiasakan anak untuk hidup sederhana dan merasa cukup dengan reski yang ada.
- 6) Melatih dan membiasakan anak bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dapat mewujudkan sikap mandiri terhadap anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

E. Anak Tunarungu dan Pembinaannya

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari bahasa Kawi. Kata “tuna” berarti kurang, rusak, rugi dan kata “rungu” berarti telinga atau pendengaran, jadi tunarungu adalah kerusakan pada kemampuan daya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.²⁹

Secara umum Pengertian anak tunarungu adalah individu yang indera pendengaran kedua-duanya tidak berfungsi (tuli) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya dapat menangkap berbagai rangsangan atau anak yang masih dapat mendengar tetapi kurang jelas meskipun sudah dibantu dengan alat pendengaran, ia tetap mengalami gangguan pendengaran dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰

Menurut Andreas Dwidjosumarto yang dikutip Umi Kusyairi dalam bukunya Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan khusus mendefinisikan tunarungu ialah:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat dengar (*hearing aids*).³¹

Sedangkan menurut Mufti Salim yang dikutip Umy Kusyairy, Konsep diri remaja dengan orang tua berkebutuhan khusus menyimpulkan bahwa:

²⁹Lihat Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu; Peserta Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran* (Jakarta Timur; PT. Luxima Metro 2013), h. 53

³⁰Lihat Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan* (Makassar; Alauddin University Press, 2012), h.77.

³¹Lihat Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan*, h.78

Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.³²

Dari kedua pengertian tunarungu di atas, dapat dipahami bahwa tunarungu adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik tunarungu

Karakteristik tunarungu terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

1) Perkembangan fisik sama seperti orang normal (mampu mendengar), tetapi ketajaman pendengarannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal (mampu mendengar).

2) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan pendengaran.

3) Hilangnya kemampuan audio memepertajam kemampuan panca indra lainnya.

b. Perkembangan bicara dan bahasa

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat

³²Lihat Umi Kusyairy, Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan, h.78

abstrak. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniru yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat.

Penguasaan bahasa sangat penting bagi seseorang individu dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selalu sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Namun hingga saat ini pengertian teori mengenai bahasa belum ada yang baku, banyak pendapat mengenai teori bahasa yang berbeda-beda bergantung pada latar belakang keilmuan yang dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut ilmu linguistic, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah “ *a system of communication by symbols, through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.* ”³³

Sedangkan menurut ahli antropologi, “Sandi konseptual system pengetahuan yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran.”³⁴ Jika kita merujuk pada definisi bahasa di atas, maka penggunaan bahasa hanya dapat dilakukan jika organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi, sehingga informasi yang berupa symbol sandi konseptual secara vocal dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Bahasa yang terbatas penggunaan pada suatu komunitas dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya. Karena itulah kita mengenal perbedaan bahasa bergantung pada tiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya.

Namun syarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal

³³ Alwasilah, A Chaedar. 1990. “*Linguistik Suatu Pengantar*”, Bandung : Aksara. hal. 82

³⁴ Keesing, Roger M. 1992. “*Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*”, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga. hal. 79

bentuk bahasa yang lain yakni berbahasa tubuh dimana komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk symbol tertentu yang membentuk makna tertentu. Penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tunarungu dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan alat gerak tubuh. Abjad Jari (Finger Spelling/Finger Alphabet). Secara harafiah, abjad jari merupakan usaha untuk menggambarkan alpabet secara manual dengan menggunakan satu tangan. Berikut adalah contoh abjad jari



Gambar 1.2 Bahasa Isyarat Huruf dan Angka³⁵

³⁵ Sumber dari kamus bahasa tunarungu (SIBI).

Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam SIBI serupa dengan International Manual Alphabet. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akromin, dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.³⁶

Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berlainan tiap negara. Di Indonesia, bahasa isyarat yang telah berlakukan secara nasional adalah SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Adapun beberapa contoh gambar bahasa isyarat dalam sehari-hari digunakan dalam berkomunikasi:

Gerakan Ucapan Assalamualaikum



Tangan kanan 'A' sambil ibu jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan

³⁶<https://Psibkusd.Wordpress.Com/About/B-Tunarungu/Metode-Pengajaran-Bahasa-Bagi-Anak-Tunarungu>(Rabu,23 Agustus 2017)

Gerakan Ucapan Walaikumsallam



Tangan kanan 'W' sambil jari telunjuk dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan.

Gerakan Ucapan Halo



Tangan kanan 'B', hujung jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan.

Gerakan Ucapan Selamat Datang



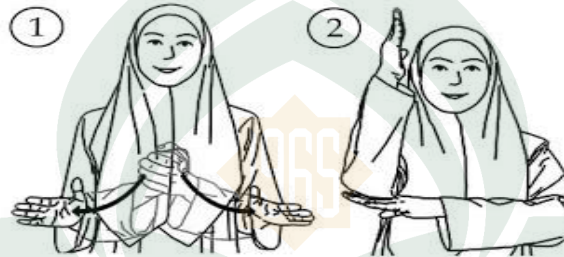
Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "datang"

Gerakan Ucapan Selamat Pagi



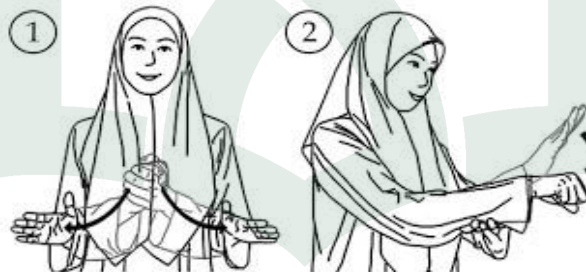
Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "pagi"

Gerakan Ucapan Selamat Siang



Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "Tengah hari"

Gerakan Ucapan Selamat Malam



Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "malam"³⁷

c. Perkembangan kognitif

Intelejensinya secara potensial sama dengan anak normal (mampu mendengar), tetapi secara fungsional terhambat karena keterbatasan informasi dan daya abstrak yaitu aspek verbal seperti merumuskan pengertian, kesimpulan, memahami konsep berlawanan, namun aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan berkembang pesat.

³⁷<http://Baktipertiwi-Smklb.Blogspot.Co.Id/2013/04/Bahasa-Isyarat-Untuk-Tuna-Rungu.Htm> (Rabu, 23 Agustus 2017)

d. Perkembangan emosi

Kurangnya pemahaman bahasa lisan dan tulisan menyebabkan penafsiran secara negatif yang berdampak pada tekanan emosi yang bergejolak pada anak tunarungu.

e. Perkembangan sosial

Adanya reaksi dan penilaian lingkungan sebagai orang yang berkekurangan dan tidak dapat berkarya menyebabkan perasaan tidak berharga, kecenderungan bersifat egosentris dan tidak bersosialisasi.

f. Perkembangan kepribadian

Ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan atau tekanan emosi dan keterbatasan intelegensi yang dihungan dengan sikap lingkungan yang acuh tak acuh dapat menghambat perkembangan kepribadiannya berupa sikap introvert, agresif, dan kebimbangan atau keragu-raguan.³⁸ Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas tentang karakteristik tunarungu, dapat dipahami bahwa anak tunarungu terlihat sama seperti anak normal (mampu mendengar) pada perkembangan fisik tubuh dan intelegensinya secara fungsional. Sedangkan pada perkembangan bicara dan bahasa, emosi, sosial dan kepribadian tergantung dengan keadaan anak tunarungu tersebut. Kurangnya kosa kata yang dimiliki anak tunarungu dan tidak dapat memahami maksud di sekitarnya terkadang membuat emosinya bergejolak dan bersikap menutup diri.

³⁸Lihat Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu; Peserta Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, h. 53

3. Klasifikasi Tunarungu

Para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Menurut Boothroyd dikutip oleh Murni Winarsih dalam buku Program Khusus SLB, klasifikasi tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:³⁹

Kelompok I:

Kehilangan 15-30 dB, *Mild Hearing Losses* atau tunarungu ringan; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia normal.

Kelompok II:

Kehilangan 31-60 dB; *Moderate Hearing Losses* atau tunarungu sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III:

Kehilangan 61-90 dB; *Severe Hearing Losses* atau tunarungu berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV

³⁹Lihat Murni Winarsih, *Program Khusus SLB Tunarungu; Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), h.7

Kehilangan 91-120 dB; *Profound Hearing Losses* atau tunarungu sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V:

Kehilangan lebih dari 120 dB: *Total Hearing Losses* atau tunarungu total; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tentang klasifikasi tunarungu dapat dipahami bahwa semakin besar satuan intensitas bunyi *decibel* (db) berarti termaksud ketunarunguan total dan semakin kecil satuan intensitas bunyi *decibel* (db) berarti termaksud ketunarunguan ringan.

4. Penyebab Tunarungu

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir, saat dilahirkan atau kelahiran dan sesudah dilahirkan. Banyak juga para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketunarunguan dengan sudut pandang yang berbeda.

Berikut ini faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:⁴⁰

a. Faktor dari dalam diri anak adalah:

1. Faktor ketunarunguan dari salah satu orang tua anak yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda yang dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin.

2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin.

3. Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxamania*). Hal ini biasa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang memengaruhi pertumbuhan janin. Jika

⁴⁰Lihat Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, h. 63-65.

hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan dilahirkan dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor dari luar diri anak adalah:

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.
2. Meninghitis atau radang selaput otak sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar dibagian dalam telinga.
3. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) menimbulkan nanah dan nanah tersebut menggupal dan mengganggu hantaran bunyi.
4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketunaruguan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak atau lingkungan anak yang waktu terjadinya pada saat sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir. Berbagai faktor penyebab ketunaruguan disebabkan karena penyakit atau kecelekaan.

5. Pembinaan Anak Tunarungu

Program khusus untuk pendidikan anak tunarungu ialah Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI). Menurut Subarto yang dikutip oleh Murni Winarsih dalam bukunya Program Khusus SLB Tunarungu mengatakan:

BKPI merupakan pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.⁴¹

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram seperti tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktu yang ditentukan. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti tiba-tiba terdengar bunyi motor,

⁴¹ Murni Winasih, *Program Khusus SLB Tunarungu; Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, h. 120.

bunyi bel sekolah, suara bedug kemudian guru membahasnya “oh dengar suara motor ya? Suaranya Breem breem breem.. benar begitu?”, kemudian guru mengajak anak menirukan bunyi bell sekolah dan kembali meneruskan pembelajaran yang terhenti karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang tadi.

Berikut bentuk-bentuk pembinaan terhadap anak tunarungu, ada 3 jenis bentuk pembinaan diantaranya:⁴²

1. Bina persepsi bunyi
2. Bina irama
3. Bina komunikasi

Bina persepsi bunyi ialah Upaya mengembalikan bunyi pada asalnya atau sumbernya yaitu gerak tubuhnya sendiri, guna hidup sedapat mungkin dalam bunyi / suara sehingga menjadikan bunyi bagian dari hidup mereka.

Bina Irama ialah Pembinaan sisa pendengaran / vibrasi anak tuli melalui musik, karena musik merupakan suatu rangkaian yang diterima dan dikirim ke otak lewat jalur yang berbeda dari pada organ pendengaran.

Bina Komunikasi ialah Pembinaan terhadap anak dengan gangguan pendengaran agar anak dapat menerima informasi dari luar dirinya dan dapat melakukan komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) merupakan pendidikan khusus bagi penyandang tunarungu agar mereka mampu memahami, mengenal serta menyesuaikan diri dengan dunia di sekelilingnya yang memiliki beragam bunyi.

⁴² Muhammad Abdullah, “sang Musafir: Layanan Khusus Bagi Anak Tunarungu”, *Blog Muhammad Abdullah*. <http://akulb.blogspot.com/2011/05/layanan-khusus-bagi-anak-tuna-rungu.html>. (11 Juni 2017).

Dalam melatih anak tunarungu berkomunikasi diperlukan pula beberapa metode pendukung dalam pembinaan anak tunarungu sebagai berikut:

a. Metode oral

Metode oral adalah salah satu cara untuk melatih anak tunarungu agar dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar. Agar anak tunarungu mampu berbicara dituntut adanya partisipasi dari orang-orang disekitarnya, yaitu dengan cara melibatkan anak tunarungu dalam setiap pembicaraan. Anak tunarungu harus menghayati gerak otot organ bicaranya, dan juga kesadaran pada gerak mulutnya sewaktu berbicara. Untuk keperluan tersebut diperlukan cermin. Cermin ini bukan hanya untuk mengamati gerak mulut pelatih (guru) tetapi yang utama adalah untuk mengamati gerak mulutnya sendiri. Bila anak memiliki kebiasaan untuk mengamati gerak mulutnya pada cermin waktu ia berbicara, maka ia akan mampu membayangkan dirinya berbicara tanpa cermin. Biasanya hal tersebut dibantu dengan alat bantu mendengar (ABM), sehingga dalam batas tertentu dapat mendengar suaranya sendiri.

Sejak awal anak mendapat gambaran audio visual tentang bicaranya. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara melalui pendengarannya, oleh karena itu anak tunarungu harus menangkap bunyi atau suara ataupun ungkapan seseorang melalui penglihatannya (membaca ujaran / membaca gerak bibir). Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dengan ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Membaca ujaran merupakan alternatif yang paling baik untuk perolehan bahasa reseptif bagi anak tunarungu, mengakibatkan membaca ujaran merupakan aspek primer bagi anak tunarungu.

Membaca ujaran terbagi menjadi dua macam yaitu, membaca ujaran secara umum dan membaca ujaran secara khusus.⁴³

1. Membaca ujaran secara umum, yaitu dilakukan untuk memahami secara spontan bahasa alamiah yang dihadapi anak dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat kesempatan untuk membaca ujaran secara umum, meskipun anak tunarungu belum memasuki pendidikan formal, orangtua mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan anaknya yang tunarungu seperti apa yang dikerjakan orangtua terhadap anaknya yang normal (mampu mendengar). Jadi anak tunarungu yang belum memasuki usia sekolah tersebut dilatih berbicara walaupun anak tersebut mengerti hanya sedikit atau tidak mengerti sama sekali apa yang diucapkan orangtuanya. Misalnya percakapan ketika anak sedang dimandikan, dibantu saat berpakaian, diajak bermain-main dan sebagainya.

2. Membaca ujaran secara khusus, suatu latihan membaca ujaran yang direncanakan, baik kata-kata yang akan dilatihkan maupun waktu pelaksanaannya. Membaca ujaran secara umum dan khusus dalam prakteknya dapat terjadi secara terpisah-pisah. Anak tunarungu belajar menghubungkan antara gerak bibir dengan gerakan wajah serta kejadian yang menyangkut dirinya. Contohnya bila ia melihat ibunya sedang menyajikan makanan diatas meja makan, lalu menutup makanan tersebut, dan berkata “nanti kita makan bersama”. Dalam situasi tersebut anak tidak hanya belajar mengerti ekspresi melalui membaca ujaran, tetapi juga tanda atau petunjuk melalui aktifitas yang dilakukan ibunya yaitu makan, di meja, bersama, dan

⁴³ Lihat Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, h. 136.

sebagainya. Jadi, anak tunarungu akan mudah mengerti kata-kata yang ada kaitannya dengan situasi yang terjadi

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa metode oral (lisan) dengan membaca ujaran baik membaca ujaran secara umum maupun secara khusus sangat cocok digunakan untuk melatih komunikasi anak tunarungu. Metode ini dimulai saat anak tunarungu belum memasuki usia sekolah sehingga selalu dalam pembinaan orangtuanya.

b. Metode manual

Metode manual yaitu suatu cara mengajar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Metode manual tersebut adalah ungkapan badariah atau keseluruhan ekspresi badan tentang ekspresi wajah (mimik) dan bahasa isyarat/gerak tangan.

Dengan demikian, berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode pembinaan komunikasi pada anak tunarungu terdiri atas dua yaitu metode oral (lisan) dengan membaca ujaran yaitu memerhatikan gerak bibir lawan bicaranya yang dihubungkan dengan keadaan yang sedang terjadi serta metode manual yaitu dengan ekspresi wajah dan isyarat tangan. Kedua metode tersebut saling berkaitan untuk membantu pembinaan komunikasi kepada anak tunrungu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian ilmiah harus memiliki objek dengan metode yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif, dengan menggunakan pengumpulan data dan tehnik analisis data yang akurat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, Karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Sedangkan menurut Kirl dan Miller yang dikutip oleh Sudarto dalam buku *Metodologi Penelitian Filsafat* mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹ Secara umum penelitian

¹Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.

kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.²

Menurut Jalaluddin Rahmat metode penelitian deskriptif analisis bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memberikan kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.³

Penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati proses pembelajaran dan pembinaan siswa di SLB-B YPPLB kota Makassar dalam kaitannya dengan pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Oleh karena itu yang dijadikan tempat atau lokasi penelitian adalah kecamatan mariso kota makassar yang merupakan lokasi Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa dengan mendirikan SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar yang berada di jalan Cendrawasih 1, No 226 A, Mariso Kec. Makassar Kota Makassar.

²Lihat Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1

³Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 25

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua (2) bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

B. Pendekatan Penelitian

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikasi Non Verbal

komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Pendekatan komunikasi yang dimaksud adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan pembinaan sebagai sebuah bentuk penerapan pembelajaran.

Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui dinamika hubungan guru dan murid dalam proses pembelajarannya.

2. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi Komunikasi adalah ilmu yang berupaya mendeskripsikan, menguraikan, menerka dan meramalkan peristiwa mental (proses berpikir) dalam perilaku komunikasi. Pendekatan psikologi memeberikan perhatian pada bagaimana individu sebagai komunikator mengelola berbagai informasi dalam pikirannya yang akan menghasilkan pesan untuk disampaikan kepada orang lain⁴. Pendekatan psikologi komunikasi yang dimaksud adalah sebuah sudut pandang yang melihat mengenai perilaku peserta didik di lokasi penelitian.

⁴ Lihat Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.45

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Metode pengumpulan data merupakan instrument riset. Jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik atau bila salah dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.⁵ Terdapat dua metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research adalah pengumpulan data dengan membaca buku, jurnal atau artikel yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Misalnya buku-buku yang berkaitan dengan pola komunikasi, komunikasi pendidikan dan psikologi komunikasi. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip suatu karangan dengan redaksi atau bahasa, tanpa mengubah pengertian yang ada.

2. Field Research

Field Research yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, peneliti secara langsung mengumpulkan informasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini,

⁵Lihat Rahmat Kriyatono, *Teknik Politik Riset Komunikasi*, (Cet, II, Jakarta: Kencana: 2009), h. 91

maka tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang akan diteliti.⁶ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi guru dalam mengajar murid tunarungu di SLB-B yayasan pembina pendidikan luar biasa Makassar.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pendapat diatas menekankan pada situasi peran antar pribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk meperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang responden. Wawancara atau interview dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka bagi guru atau para pendidik yang ada di SLB-B YPPLB Makassar mengenai pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar.

Tabel 1.2:
Data Informan

NO	INFORMAN / DATA INFORMASI	JABATAN
1.	Andi Sulolipu, S.Pd.,MM	Kepala Sekolah
2.	Rasnawati, S.Pd.,M.Pd	Guru

⁶ Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Ed 1 (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31

3.	Hj. Suriati Yahya, S.Pd	Guru
4.	Dra. Sitti Dahlia Tangga	Guru
5.	Hj. Hasmi., S.Pd	Guru

Secara garis besar pedoman wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu: *pertama*; pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci) *Kedua*; pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk menelesuri data historis, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, foto, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan baik dari informan yang ada SLB-B (YPPLB) Makassar maupun dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh sekolah tersebut yang meliputi, sejarah berdirinya dan berbagai metode pembinaannya dibutuhkan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, hasil rekaman dari lapangan.

D. Teknik Pengolahan Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sudah menjadi bahan temuan di lapangan, maka proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah diterima kemudian mengulasnya menjadi sebuah bahan bacaan yang mudah dipahami. Terkait dalam hal ini maka dibutuhkan teknik pengolahan data dan analisis data yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan biasanya berupa wawancara untuk lebih mudah memperoleh informasi dari informan.

Analisis data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang bersifat kualitatif yang menunjukkan fakta. Selain itu analisis data juga merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori serta satuan uraian dasar.⁷ Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁸ Analisis data juga dilakukan sejak turun lapangan, dan selama di lapangan proses pengumpulan data kemudian disusun secara langsung lalu ditafsirkan untuk bisa menyusun kesimpulan penelitian yang bersifat kualitatif berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan analisis data yang dimaksud adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami. Metode yang digunakan ini ialah metode survey dengan pendekatan kualitatif yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.⁹

Terdapat beberapa teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁷Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 103

⁸Sudarwan Damim, *Metode Penelitian Kebidanan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2003), h. 41.

⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

1. Reduksi Data (Data Of Reduction)

Reduksi data merupakan pemilihan hal-hal pokok, pemusatan perhatian, mencari tema, menggolongkan serta membuang yang tidak perlu, dengan data yang direduksi dapat memberikan suatu gambaran yang jelas serta mempermudah mengambil kesimpulan akhir. Data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang diperoleh calon peneliti terkait dengan seluruh permasalahan penelitian lalu dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan diberikan kesimpulan sementara. Karena data yang telah didapat lapangan oleh calon peneliti tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, tetapi hanya memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik. Oleh karena itu diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang benar dengan data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah selanjutnya atau langkah terakhir dari reduksi data dan penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data baru pada penelitian berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk menempuh kesimpulan yang telah diperoleh lapangan lalu kemudian diverifikasi kembali dengan cara meninjau kembali di lapangan sehingga calon peneliti akan lebih mudah menjawab fokus penelitian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

1. Sejarah Berdirinya SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

Sekolah luar biasa bagian B ini didirikan pada tanggal 3 Maret 1958 atas inisiatif pemerintah daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang sebelumnya telah dirintis sejak tahun 1952 oleh Ny. St. Rahmah, seorang alumnus PLB Bandung sekaligus sebagai guru dan mengalami perkembangan tahun 1956. Berdirinya SLB-B ini mengalami perkembangan sebagai berikut:¹

- a. Pada tahun 1958-1959 berlokasi di Kompleks Kehutanan Mariso yang membina 11 oarang murid.
- b. Pada tahun 1960 SLB-B pindah ke jalan Tinumbu Lr. 132/10 A Ujung Pandang di rumah Ny. Hj. St. Rahmah atas persetujuan Gubernur Kepala Daerah Tk. Sulawesi Selatan.
- c. Pada tahun 1963 SLB-B dipindahkan di rehabilitasi cacat Karuwusi dengan jumlah murid 20 orang dan mendapat bantuan seorang guru lulusan SPG.
- d. Pada tahun 1965 bertepatan dengan terjadinya peristiwa G 30 S PKI SLB-B SLB-B dipindahkan ke jalan bandang No. 7 A Ujung Pandang.
- e. Pada tahun 1966 terbentuklah SLB-B menjadi Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB).

¹ Sumber data: Buku Profil SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar (YPPLB) Makassar 3 Oktober 2017.

- f. Pada tahun 1968 SLB-B ini dipindahkan lagi ke jalan Cendrawasih No. 226 A Ujung Pandang yang menempati sebuah gedung yang merupakan pinjaman tetap dari Gubernur Kepala Daerah Tk. Sulawesi Selatan sedangkan gedung asrama anak-anak dipisahkan dari gedung sekolah, yaitu di jalan Tanjung (Nusa Indah) Kecamatan Mariso saat itu SLB-B baru Nampak pada Masyarakat sekitarnya pada tahun 1970 SLB-B telah menampung sebanyak 40 orang dan sejak itu SLB digunakan menjadi tempat penelitian dari berbagai sekolah tingkat menengah atas hingga perguruan tinggi negeri ataupun swasta dan waktu itu telah dipimpin oleh Bapak H. Abd. Semma, BA hingga tanggal 20 April 2013. Dikarenakan beliau telah meninggal dunia.
- g. Pada tanggal 25 April 2003 SLB-B ini dipimpin oleh Ibu Andi Fatimah Rahman. S.Sos hingga tahun 2009 dan membina anak tunarungu sebanyak 67 orang.
- h. Pada tanggal 25 Maret 2009 sampai sekarang SLB-B dipimpin oleh Bapak Andi Sulolipu, S.Pd MM dan membina anak tunarungun dengan jumlah siswa 53 orang dan rombongan belajar 16 orang jumlah keseluruhan 69 orang. Dengan ketua YPPLB saat ini ialah Bapak H. Andi Fauzih Waris, SH. SLB-B YPPLB Makassar ini memberikan layanan pendidikan anak yang mengalami gangguan pendengaran yakni:
- 1) Tunarungu ringan
 - 2) Tunarungu sedang
 - 3) Tunarungu berat

Pelaksanaan proses pendidikan berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak di lingkungan

sekolah. SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar melaksanakan pendidikan dengan jenjang pendidikan sebagai berikut:²

- 1) Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB).
- 2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).
- 3) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).
- 4) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

2. Profil Sekolah SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

Nama Sekolah : SLB-B YPPLB Makassar

NPSN/NSS : 40313853 / 802196001169

Propinsi : Sulawesi Selatan

Otonomi/Kode Pos : Kota Makassar / 90121

Kecamatan / Kelurahan : Mariso / Kampung Boyang

Jl. Cendrawasih I No 226 A

No Telp : (0411) 851889

Daerah : Perkotaan

Akreditasi/Status : B / Swasta

Tahun Berdiri : 1966

² Sumber data: Buku Profil SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar (YPPLB) Makassar, 3 Oktober 2017.

Organisasi Penyelenggara : Yayasan

3. Landasan Hukum SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.³

- a. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1): tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
- b. UUD No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4: Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang mengandung kelainan fisik / mental dan kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikut pendidikan lanjutan.

4. Tujuan SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

- a. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih suatu profesi sesuai dengan bakat dan minat, dunia kerja dan kesempatan kerja.
- b. Agar anak dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja.
- c. Memiliki sifat dasar sebagai warga Negara yang baik, sehat jasmani dan rohaninya.
- d. Menyiapkan peserta didik memiliki skill yang mampu berkompetensi di masyarakat.

³ Sumber data: Buku Profil SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar (YPPLB) Makassar, 3 Oktober 2017.

e. Membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

5. Visi dan Misi SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Makassar.

a. Visi : Mengembangkan peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi:

- 1) Memberikan pelayanan kepada anak tunarungu sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya
- 3) Menjadikan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif di masyarakat.
- 4) Menjadi insan yang mampu memecahkan masalah sendiri dan bekerja mandiri sesuai dengan bidangnya.

6. Struktur Organisasi SLB-B YPPLB Makassar.

Untuk mendukung terlaksananya program pengajaran di SLB-B YPPLB Makassar, maka dibentuk sebuah badan organisasi yang terdiri dari ketua yayasan membawahi kepala sekolah, tenaga ahli, tata usaha dan peserta didik.

7. Keadaan peserta didik dan guru di SLB-B YPPLB Makassar

1. Keadaan peserta didik

Dalam pendidikan formal peserta didik merupakan objek atau sasaran yang di didik dalam proses pembelajaran dan guru merupakan subjek pendidik. Oleh karena itu semua unsur-unsur yang terkait dalam kependidikan tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lain. SLB-B YPPLB Makassar memiliki 53 orang siswa dan 16 orang rombongan belajar, total keseluruhan 69 orang.

Tabel 1.3

Keadaan peserta didik di SLB-B YPPLB Makassar yang terdaftar tahun pelajaran 2016-2017.

No.	Satuan Pend.	Kelas / Klp.	L	P	Rombel	Total
1.	TKLB	A	1	-	1	
2.		B	-	1	1	
Jumlah			1	1	2	
1.	SDLB	I	1	2	1	
2.		II	2	4	2	
3.		III	2	5	2	
4.		IV	3	2	1	
5.		V	-	2	1	
6.		VI	1	3	1	
Jumlah			9	18	8	
1.	SMPLB	VII	2	-	1	
2.		VIII	3	1	1	
3.		IX	1	2	1	
Jumlah			6	3	3	
1.	SMALB	X	5	2	1	
2.		XI	3	2	1	
3.		XII	3	0	1	
Jumlah			11	4	3	
Jumlah keseluruhan			27	26	16	69

Sumber Data: Buku Profil SLB-B YPPLB Makassar

2. Keadaan guru

Mendidik anak tunarungu tidak sama dengan mendidik anak lainnya yang mampu mendengar. Mendidik anak tunarungu memerlukan penanganan khusus, sehingga mendidik anak tunarungu merupakan profesi tersendiri. Guru yang berada di SLB-B YPPLB Makassar merupakan lulusan dari berbagai universitas atau sekolah tinggi diantaranya lulusan D2 SGPLB, D3 IKIP UP, S1 & S2 UNM, S1 UVRI, S1 STIKS dan S2 UIT yang mempunyai keahlian khusus dalam membina dan mendidik anak tunarungu, sehingga jika ditinjau dari segi bobot pekerjaan guru di SLB-B YPPLB lebih berat dari pada guru yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, untuk itu diperlukan kriteria khusus diantaranya, kesabaran, keuletan, kedisiplinan, ketertiban, kreatifitas yang tinggi serta kepribadian yang baik.⁴

SLB-B berada dalam lingkup Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar yang dikelola oleh bapak H. Adi Fauzi Waris, SH sebagai kepala pembina yayasan dan bapak Andi Sulolipu, S.Pd, MM sebagai kepala sekolah dibantu oleh beberapa staf tata usaha dan beberapa guru dalam proses belajar mengajar di kelas serta pihak keluarga pendiri yayasan lainnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

⁴ Suriati Yahya (58 Tahun), Guru kelas III (SD) SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar, wawancara , Makassar, 28 september 2017.

Tabel 1.4

Keadaan guru dan pegawai di SLB-B YPPLB Makassar yang terdaftar tahun pelajaran 2016-2017.

No.	Pendidikan	PNS	GTJ	Jumlah
1.	S2	3	-	3
2.	S 1	21	-	21
3.	D III	1	-	1
4.	D II	1	-	1
5.	SMA Sederajat	-	1	1
Jumlah keseluruhan		26	1	27

Sumber Data: Buku Profil SLB-B YPPLB Makassar

8. Sarana dan prasarana di SLB-B YPPLB Makassar.

Sarana dan prasarana (fasilitas) merupakan salah satu bagian pendukung dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLB-B YPPLB Makassar adalah:

a. Gedung

Salah satu sarana pendidikan yang sangat menunjang proses belajar mengajar adalah tempat belajar, yakni gedung sekolah. SLB-B YPPLB Makassar menempati gedung permanen milik yayasan pembina pendidikan luar biasa. Gedung SLB-B memiliki 1 ruangan untuk kepala sekolah, 1 ruangan untuk staf tata usaha, dan 1 ruangan untuk guru-guru serta 14 ruangan untuk proses belajar mengajar di TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB.

- b. Papan tulis untuk kelas
- c. Lemari arsip / buku
- d. Bangku & meja belajar
- e. Meja guru
- f. Buku Mata pelajaran / Kamus SIBI
- g. Alat bantu pendengaran
- h. Alat musik (suling, gendang rebana dan drum dll)
- i. Alat elektronik (TV, Radio, computer)
- j. Data-data dinding
- k. Permainan anak
- l. Ruang layanan bimbingan dan penyuluhan
- m. Ruang perpustakaan
- n. Ruang bina komunikasi persepsi bunyi dan irama
- o. Ruang keterampilan (tata busana dan tata boga)
- p. Ruang komputer
- q. Ruang UKS
- r. Taman bermain
- s. Toilet
- t. Mushollah
- u. kantin
- v. Teras sekolah
- w. Tempat paker
- x. Gudang

B. Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Murid Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar.

SLB-B YPPLB Makassar merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan mariso kota Makassar yang menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yaitu anak tunarungu. Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, dan juga menumbuhkan kemandirian anak tunarungu serta memodifikasi perilaku anak tunarungu menjadi lebih baik.

Data hasil penelitian dari observasi wawancara dan dokumentasi langsung di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Wawancara dilakukan terhadap lima informan yang dianggap representif terhadap objek masalah dalam penelitian. Kelima informan tersebut merupakan kepala sekolah dan guru pada sekolah SLB-B YPPLB Makassar.

Dalam proses komunikasi, pendidik dalam hal ini adalah guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran dan pembinaan yang akan dilaksanakannya. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya murid dalam mengikuti Proses pembelajaran dan pembinaan akhlak tersebut, tak terlepas dari bagaimana pola komunikasi dalam proses penyampaian materi atau pesan yang diterapkan guru dalam membina akhlak muridnya, sebab pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak dengan tepat terhadap murid merupakan salah satu cara untuk membentuk mental murid agar memiliki pribadi yang berbudi pekerti yang

baik. Proses ini tersimpul bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw, pembinaan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai akhlak sangat tepat untuk membentuk perkembangan mentalnya yang memungkinkan para murid mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisien dan memungkinkan murid belajar dengan baik dan semangat yang tinggi.

Dalam berkomunikasi dan membina akhlak murid tunarungu, pola komunikasi yang sering digunakan guru di SLB-B YPPLB Makassar Yaitu:

Pola Komunikasi Primer, yaitu pola penyampain pesan atau pikiran komunikator dalam hal ini guru terhadap komunikan atau murid dengan menggunakan satu symbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua bagian yaitu lambang komunikasi verbal dan non verbal. Lambang verbal lebih kepada kata-kata dan bahasa, lambang verbal sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang non verbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal.

Manusia pada umumnya lebih dominan menggunakan komunikasi verbal atau bahasa lisan untuk berinteraksi kepada orang lain karena hanya melalui kata-kata atau bahasa lisan yakni berbicara, seseorang sudah dapat mengerti apa yang di dengarnya, lantas bagaimana dengan anak tunarungu ? mereka yang pendengarannya kurang bahkan sama sekali tidak bisa mendengar pastinya tidak akan mengerti atau

akan merasa asing dengan apa yang orang normal ucapkan, itu dikarenakan mereka dari sejak lahir sudah tuli dan dampak ketulian itu membuat mereka miskin akan kata-kata atau bahasa, namun itu semua tidak menjadi penghalang bagi tunarungu untuk berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya, meskipun anak tunarungu tidak bisa mendengar dan berbicara akan tetapi mereka mempunyai symbol yaitu penggunaan bahasa non verbal atau bahasa isyarat atau bahasa tubuh mereka sendiri untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi non verbal mempunyai kekuatan yang penting untuk menyampaikan pesan khususnya dalam membina akhlak murid tunarungu. Di SLB-B YPPLB ini guru atau seluruh pendidik menerapkan komunikasi verbal yang digabung dengan komunikasi non verbal ketika berkomunikasi dengan murid tunarungu, dengan memadukan keduanya maka proses pembelajaran dan pembinaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pola ini akan lebih efektif, sebagaimana yang digunakan para guru dalam proses komunikasi atau proses penyampaian materi pembelajaran dan pembinaan akhlak pada murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dijelaskan informan 1:

“Berkomunikasi dengan anak tunarungu tidak hanya berbicara secara langsung seperti berbicara dengan anak normal pada umumnya, karena pendengaran mereka tidak normal jadi apa yang di sampaikan melalui suara dengan bahasa tidak langsung bisa mereka pahami. Jadi setiap pendidik di sekolah ini termaksud saya jika berkomunikasi dengan mereka harus dibarengi dengan isyarat atau pergerakan anggota tubuh, termaksud ketika memberikan pembinaan perilaku yang baik terhadap murid.⁵

⁵ Andi Sulolipo, S.Pd, MM, Kepala Sekolah sekaligus guru PKN di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, Makassar (20 september 2017).

Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di sekolah ini berupa gerakan anggota tubuh seperti tatapan, tepukan di punggung, artikulasi pada saat berbicara, senyuman, isyarat-isyarat anggota tubuh untuk mempertegas maksud yang ingin diutarakan. Berkomunikasi dengan anak tunarungu akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, apabila berkomunikasi dengan anak normal secara lisan bisa langsung memahami apa yang disampaikan oleh komunikator, berbeda halnya dengan anak tunarungu di samping menyampaikan secara lisan harus juga di padukan dengan bahasa isyarat itu dikarenakan pendengaran mereka yang kurang normal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh informan :

Dalam proses pembinaan akhlak kepada murid salah satunya yaitu akhlak murid kepada Allah swt seperti keutamaan menunaikan shalat tepat waktu, murid selalu diberikan pemahaman materi secara lisan sekaligus praktek langsung.⁶

Pengaplikasian yang digunakan guru atau para pendidik dalam pembinaan akhlak murid tunarungu dengan menerapkan bentuk komunikasi verbal yaitu memberi pemahaman secara lisan menjelaskan atau menceritakan keutamaan sholat dan dipadukan langsung dengan bentuk komunikasi non verbal dengan cara memperagakan langsung dihadapan murid dengan isyarat anggota tubuh, ini dapat membantu murid memahami penjelasan yang didapatkan dari gurunya. Contohnya sebagaimana penglihatan peneliti di lapangan, ketika masuk waktu shalat duhur seluruh aktifitas guru atau pendidik berhenti sejenak untuk menunaikan ibadah shalat

⁶ Andi Sulolipo, S.Pd, MM, Kepala Sekolah sekaligus guru PKN di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, Makassar (20 september 2017).

duhur, guru mengajak murid untuk sholat di musollah sekolah dengan mengajak secara lisan “Ayoo, Sholat di Musollah” sembari memberikan isyarat anggota tubuh “gerakan takbir sambil menunjuk ke musollah” murid sudah bisa memahami bahwa mereka diperintahkan ke musollah untuk menunaikan ibadah sholat duhur. Inilah salahsatu bentuk keteladanan guru yang diterapkan kepada murid, selalu mengingatkan dan mengajak murid untuk sholat tepat waktu dan sholat berjamaah baik di sekolah maupun dilingkungan rumah murid.

Menurut pengamatan peneliti, anak tunarungu pada dasarnya memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal, namun karena adanya keterbatasan pada pendengaran, bahkan kehilangan pendengaran sama sekali, menjadikan kurangnya penguasaan kata atau bahasa, padahal bahasa sangat diperlukan dalam realita sosial atau kehidupan, dimana manusia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya melalui kemampuan berbahasa. Kita ketahui bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi sebagian hidup tak terpisahkan, mengharuskan manusia untuk mendengar maupun bersuara.

Komunikasi yang digunakan guru dengan menerapkan komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak murid tunarungu menurut peneliti sudah efektif. Komunikasi ini digunakan sebagai cara untuk mempermudah murid tunarungu dalam menerima pemahaman yang disampaikan oleh gurunya. Dengan tercapainya pemahaman tersebut maka akan ada feedback atau umpan balik yang diterima diantara keduanya secara langsung. .

Implementasi pola komunikasi primer dapat di terapkan dalam bentuk-bentuk model komunikasi yang digunakan guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu. Adapun model komunikasi tersebut, yaitu:

a. Pola Guru- Murid – Guru atau Komunikasi sebagai interaksi / dua arah.

Komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi dua arah, dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi dan penerima aksi begitupun dengan murid berperan sebagai penerima dan pemberi aksi. Salah satu bentuk komunikasi guru yang efektif dalam membina murid tunarungu ialah adanya pola pembinaan yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan murid. Sebagaimana yang di jelaskan oleh informan 2:

Saya setiap bertemu dengan murid disini, saya mengusahakan untuk menyempatkan berinteraksi dengan mereka, seperti mengucapkan salam dan murid menjawab, dari mulai murid SD – SMA saya selaku pendidik selalu memberikan pembinaan yang baik kepada mereka, ya salah satunya selalu membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang umurnya lebih tua dari mereka. Selain itu kalau sudah masuk di kelas, saya sudah memulai interaksi dengan murid, mulai mengucapkan salam dan di jawab oleh murid, dan sebelum masuk materi terlebih dahulu saya menyuruh mereka membaca doa sebelum belajar”⁷

Apa yang dilakukan informan 2 yaitu memberikan pembinaan akhlak terhadap murid mulai dari hal terkecil seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dalam hal ini guru mereka, merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi diantara guru dan murid. Sebagaimana yang dilihat peneliti saat di lapangan, ketika guru mengucapkan salam murid langsung

⁷ Rasnawati,,S.Pd.,M.Pd.guru bhs. Indonesia di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, (Makassar 21 september 2017).

menjawabnya, selain itu sebelum memulai pembelajaran guru menunjuk salahsatu diantara mereka untuk membaca doa sebelum belajar.

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak memungkinkan terjadinya arus balik komunikasi diantara keduanya karena adanya komunikasi yang datang dari murid kepada guru atau guru kepada murid. Komunikasi semacam ini juga terjadi ketika proses pembelajaran pendidikan agama islam sebagaimana yang dilihat langsung peneliti guru selalu berinteraksi dengan murid dalam membina sekaligus memberi pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan, materi yang diberikan oleh guru agama berupa teori dan praktek, contohnya, seperti materi yang berkaitan tentang berwudhu sebelum sholat, ketika menyampaikan materi tentang berwudhu guru selalu mengajak murid untuk ikut melafaskan doa atau bacaan wudhu, dengan bantuan alat pendengar murid dapat mendengar intruksi dari guru sambil mengikuti apa yang diucapkan oleh gurunya meskipun pengucapan murid tunarungu terbata-bata, selain itu ketika memperagakan tata cara wudhu guru pun melakukan hal yang sama.

Komunikasi dua arah dalam proses pembinaan terhadap murid memungkinkan terjadinya arus balik komunikasi diantara keduanya karena adanya komunikasi yang datang dari murid kepada guru atau guru kepada murid, dengan komunikasi seperti ini maka akan ada dialog atau komunikasi tanya-jawab antara guru dan murid. Ibu Suriyati selaku guru kelas di SLB-B ini selalu memberikan pembinaan akhlak melalui pemberian perhatian terhadap murid, memberikan

perhatian pada anak khususnya anak tunarungu merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk yang akan terjadi pada murid. Jika anak, termaksud murid tunarungu kurang mendapatkan perhatian maka mereka pun kurang mendapatkan pemahaman, dampak dari itu mereka tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan bahkan bisa saja melakukan sejumlah penyimpangan dan tindakan-tindakan berbahaya.

Oleh karena itu guru-guru atau pembina yang ada di SLB-B ini termaksud ibu suryati selalu mengusahakan memberikan bentuk perhatian dengan senantiasa berinteraksi langsung terhadap murid tunarungu, misalnya menanyakan kabar murid, menanyakan apa saja yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah atau sepulang dari sekolah, pertanyaan-pertanyaan mulai dari hal terkecil seperti ini sudah membuktikan bentuk perhatian guru terhadap murid.

Sama halnya dalam proses pembelajaran dan pembinaan di kelas, guru senantiasa berinteraksi dengan murid tunarungu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 3:

“biasanya di tengah pembelajaran sampai setelah memaparkan materi saya selalu memberi kesempatan kepada murid untuk mengajukan pendapatnya baik berupa pernyataan maupun pertanyaan, atau saya yang bertanya kepada murid apakah sudah paham atau belum, jika masih ada murid belum mengerti maka saya akan menjelaskan secara lebih detail lagi. dengan melakukan tanya jawab, melalui itu pula saya dapat mengukur tingkat pemahaman murid”⁸

⁸ Hj.Suriati Yahya, S.Pd, Guru Kelas Di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, Makassar (23 september 2017).

Dengan melakukan interaksi tanya jawab antara guru dan murid, murid dapat mengerti apa saja yang disampaikan oleh gurunya meskipun harus dijelaskan berulang kali, dan dari interaksi tanya jawab ini dapat membantu guru dalam mengukur tingkat pemahaman murid. Komunikasi jenis ini akan memperlihatkan hubungan dua arah antara guru dan murid dengan tetap menjaga batasan sebagai guru dan murid.

- b. Pola guru-murid -murid-murid -murid-guru atau Komunikasi sebagai transaksi/banyak arah.

Komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah ini merupakan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid, murid dan murid dan murid dan guru. Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran dan pembinaan memungkinkan terjadinya arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Di dalam proses pembelajaran dan pembinaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menggunakan pola seperti ini menuntut murid lebih aktif lagi dari pada guru, murid dengan murid saling berinteraksi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan ke 4:

“mata pelajaran BKBPI ini, mata pelajaran yang paling banyak di gemari oleh siswa, jika sudah jadwalnya siswa-siswa datang ke ruangan ini pasti ribut, ribut dikarenakan mereka saling belajar antar teman-temannya karena di pelajaran BKBPI menggunakan alat yang menghasilkan bunyi, seperti gendang, suling, drum, gong, dll. Dalam memaparkan materi biasanya saya hanya memaparkan satu atau dua kali, biasanya jika ada murid yang belum bisa memainkan dari alat tersebut maka murid yang lain yang akan mengajarnya, saya biarkan karena di sini lah mereka saling belajar antar sesamanya”⁹

⁹ Dra. Sitti Dahlia Tangga, Guru BKBPI di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, Makassar(26 september 2017).

Pembinaan akhlak di sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong, dan sebagainya sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh murid.

Salah satu bentuk pembinaan akhlak yang ada di SLB-B ini dapat kita lihat pada pembelajaran BKBPI. Dalam proses pembelajaran BKBPI ini guru menggunakan komunikasi sebagai transaksi artinya guru memberi keluasaan kepada murid untuk saling belajar antar murid, murid tidak hanya mendapat informasi dari guru melainkan murid juga bisa mendapatkan dari murid yang lain, sebagaimana pemaparan guru BKBPI ketika ada salahsatu murid yang belum mengerti tentang materi yang di jelaskan maka guru membiarkan murid lain untuk membantu murid yang belum mengerti, dengan adanya kesempatan seperti itu memberikan rasa simpati ingin membantu atau tolong menolong antar sesama murid.

Apa yang diterapkan oleh guru BKBPI ini sudah sangat efektif, memberikan keluasaan kepada murid untuk berinteraksi dengan sesama murid dalam hal ini saling belajar, saling memberi pemahaman dan saling membantu atau tolong menolong terhadap murid yang mengalami kesusahan seperti yang kita ketahui terkadang murid tunarungu lebih cepat atau lebih gampang memahami sesuatu ketika yang menjelaskannya itu adalah sesamanya yaitu penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing, dengan tindakan tersebut menunjukkan murid sudah menanamkan dan memperlihatkan salah satu bentuk perilaku atau akhlak yang baik.

Selain pada pembelajaran BKBPI, penerapan pembinaan akhlak guru atau pendidik terhadap murid tunarungu, diterapkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler “Pramuka”. Kegiatan pramuka ini menggunakan bentuk komunikasi banyak arah, interaksi tidak hanya dilakukan antara pembina dengan murid tetapi murid dengan murid juga saling berinteraksi, sedangkan penerapan pembinaan akhlak pada kegiatan ini dilihat dari kedisiplinan tiap anggota baik pembina maupun murid serta menumbuhkan sikap mandiri, kreatif dan semangat kerja tim antar sesama murid.

Proses pembinaan sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif, mengandung makna bahwa guru atau pembina sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada muridnya. Setelah murid mendapatkan gagasan tersebut murid akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada dapat diolah kembali dan ditularkan kepada murid yang lain.

kesimpulan dari wawancara di atas ialah kegiatan komunikasi dalam pembinaan akhlak pada murid sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola komunikasi dalam kegiatan interaksi pembinaan terhadap murid. Situasi pembelajaran terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas, adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi murid tak terkecuali murid tunarungu yang ada di SLB-B YPPLB, baik dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun kegiatan-kegiatan pembinaan diluar kelas di SLB-B YPPLB ini tidak hanya menggunakan satu

pola saja tetapi memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan pembinaan, misalnya pada tahap awal guru cenderung menggunakan pola kedua, setelah dirasa pembelajaran membosankan maka beralih pada pola keempat dan seterusnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Antara Guru dan Murid di SLB-B YPPLB

Komunikasi merupakan suatu yang hal sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan ada hambatan dan pendukung di setiap berkomunikasi. Berikut pendukung dan hambatan dalam proses komunikasi antara guru dan murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar.

a. Faktor pendukung dari proses komunikasi antara guru dan murid yaitu:

1) Penerapan Komunikasi Verbal dan NonVerbal

Berkomunikasi dengan anak tunarungu harus memadukan antara komunikasi verbal dengan non verbal atau bahasa lisan dengan bahasa isyarat, di SLB-B YPPLB Makassar ini bahasa lisan dipadukan bahasa isyarat digunakan oleh seluruh unsur pendidik baik dari kepala sekolah, pengajar maupun staf. Jika ditelusuri sebagian dari unsur pendidik yang ada di sekolah ini tidak semua berlatar belakang jurusan pendidikan luar biasa, kemungkinan hal ada kesusahan yang mereka akan hadapi ketika mengajar murid tunarungu, namun itu semua bisa mereka lalui dengan segala bentuk dan usaha termaksud belajar dan menguasai bahasa Isyarat untuk meningkatkan pendidikan murid tunarungu yang ada di sekolah ini. Sebagaimana penjelas dari informan 5:

Komunikasi dengan tunarungu lebih banyak dibantu dengan komunikasi nonverbal seperti isyarat, gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dll.

Jika dengan komunikasi verbal saja maka komunikasi dengan murid tidak akan efektif. Kami para pendidik disini selalu mengusahakan untuk hal itu.¹⁰

Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di sekolah ini berupa gerakan anggota tubuh seperti tatapan, tepukan di punggung, artikulasi pada saat berbicara, senyuman, isyarat-isyarat anggota tubuh yang bisa mempertegas maksud yang ingin diutarakan. Seperti kita ketahui berkomunikasi dengan anak tunarungu akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, apabila berkomunikasi dengan anak normal secara lisan bisa langsung memahami apa yang di sampaikan oleh komunikator, berbeda hal nya dengan anak tunarungu di samping menyampaikan secara lisan harus juga di padukan dengan bahasa isyarat. Dengan menggunakan perpaduan kedua bahasa ini mempermudah murid tunarungu dalam menerima pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan guru terhadap murid baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan perlu diketahui bahwa seluruh unsur pendidik yang ada di SLB-B YPPLB ini tidak semua berasal dari latar belakang jurusan pendidikan luar biasam

2) Media pembelajaran, alat peraga, dan bahan ajar

Media pembelajaran, alat peraga, dan bahan ajar ini sebagai faktor pendukung yang sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar karena murid tunarungu dalam proses komunikasi guru harus memakai media sederhana untuk memberikan pemahaman kepada peserta murid agar murid mengerti apa yang di sampaikan guru, di samping itu guru juga menggunakan alat peraga agar penyampaian pesan kepada murid tunarungu dapat dipahami dan yang paling juga

¹⁰Hj. Hasmi.,S.Pd, Guru SIBI Di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, (Makassar 26 september 2017)

dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar yang khusus diajarkan kepada peserta didik tunarungu. Sebagaimana yang di jelaskan informan 3:

Faktor pendukung lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu alat peraga, bahan ajar, dan media. Itulah yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak tunarungu.¹¹

Media pembelajaran yang dimaksud yaitu: bahan pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan media sederhana, contohnya guru mengajarkan bagaimana urutan cara berwudhu. Kemudian guru tersebut menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar ke dalam selembar kertas tersebut, saat di kelas guru menjelaskan kepada murid bagaimana cara berwudhu, guru memperlihatkan poster yang menggambarkan cara-cara wudhu. Kemudian murid melakukan cara-cara wudhu dengan apa yang terdapat dalam poster tersebut. Jadi poster itulah yang menjadi media sederhana dalam pembelajaran.

Alat peraga mendukung proses pembelajaran untuk anak tunarungu. Alat peraga ini disebut sarana belajar sebab mempunyai nilai manfaat karena menunjang keefektifan, penyampaian, pengembangan dan pemahaman informasi atau pesan pembelajaran.

Dari pengamatan peneliti, contoh dari alat peraga ini ialah seperti alat yang di gunakan pada saat pembelajaran BKBPI yaitu suling, gendang, Gong, Pianika dan lain-lain, alat ini digunakan pendidik untuk memberikan contoh dalam bentuk suara yaitu tinggi rendah bunyi yang di keluarkan alat tersebut, jadi murid dapat mengetahui jenis-jenis ketinggian bunyi.

¹¹ Hj. Suriati Yahya., S.Pd, Guru Kelas SLB-B YPPLB Makassar, Makassar, Wawancara, (Makassar, 23 September 2017).

b. Adapun faktor Hambatan dari proses komunikasi yaitu:

1) Hambatan komunikasi dua arah atau pola guru-murid-guru

Pada komunikasi ini guru dan murid dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Antara guru dan murid memiliki peran yang seimbang, keduanya sama-sama berperan aktif. Komunikasi dengan cara seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah atau komunikasi satu arah. murid dalam hal ini bisa memposisikan dirinya untuk bertanya ketika ia tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Mereka mulai memiliki kesempatan untuk memberi saran atau masukan ketika merasa kurang puas atas penjelasan yang diterima.

Karena Komunikasi dua arah ini hanya terbatas pada guru dan murid secara individual saja, antara murid satu dengan murid lainnya tidak ada hubungan. murid tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Dengan kata lain kesempatan untuk berbagi pesan serta menerima opini teman masih belum terlaksana dalam komunikasi dua arah.

Sebenarnya komunikasi dua arah ini sudah efektif di terapkan dalam pembinaan yang di isi oleh tunarungu karena membina murid tunarungu, guru ataupun pembina di haruskan untuk selalu berinteraksi dengan murid namun tidak menutup kemungkinan komunikasi dua arah ini juga mempunyai kendala atau hambatan, dan hambatanya itu dirasakan antara murid dengan murid .

2) Hambatan Komunikasi Banyak Arah/Pola guru-murid murid-murid murid-guru

Komunikasi banyak arah ialah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan murid tetapi juga melibatkan interaksi yang

dinamis antara murid dengan murid. Jika dilihat secara kasat mata model komunikasi atau pola seperti ini hampir tidak punya hambatan, karena pola seperti ini membuat semua anggota di dalam kelas baik guru maupun murid semuanya aktif, murid dengan murid saling belajar saling berdiskusi dan tidak menutup kemungkinan ketika murid sudah keasyikan berinteraksi dengan sesama temannya suasana di kelas tersebut bisa saja berubah, yang awalnya saling belajar berubah menjadi bermain, sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan tersebut terjadi ketika pembelajaran BKBPI, murid ketika sudah over aktif dengan temannya suasana kelas jadi gaduh, murid berjalan kesana kemari, dan biasanya ada murid dari kelas lain ikut masuk dalam kelas tersebut, dan guru yang bertugas pada waktu itu menjelaskan bahwa:

“Keadaan seperti ini yang membuat saya kelelahan, apalagi semakin tinggi tingkatan kelasnya semakin susah untuk di tegur, biasanya saya biarkan yang jelas merek tidak meninggalkan Proses Pembelajaran, nanti akhir pembelajaran baru saya kumpulkan semua”.¹²

Dapat menimbulkan kegaduhan yang diakibatkan dari over aktifnya murid, inilah yang menjadi hambatan dari komunikasi banyak arah karena dari kejadian tersebut menimbulkan dampak di rasakan murid itu sendiri contohnya karena keasyikan murid bermain bisa saja murid lupa dengan materi yang sudah diberikan oleh gurunya.

3) Hambatan Segi Sarana (Kurangnya ruang kelas dan alat bantu pendengaran.)

Kurangnya ruang kelas yang tidak memadai dimana anak tunarungu, di tempatkan dalam satu ruangan yang terdapat 3 - 4 kelas. Pembatas kelas yang hanya

¹² Dra. Sitti Dahlia Tangga, Guru BKBPI di SLB-B YPPLB Makassar, Wawancara, (25 september 2017)

dibatasi dengan papan tripleks menimbulkan banyak pantulan suara Sehingga ini menimbulkan ketidakfokusan murid dalam proses pembelajaran. Hambatan dari alat pendengar ialah setiap murid mendapatkan alat pendengar dari donasi sekolah, yang menjadi hambatan ialah biasanya sebagian murid tidak memakai alat tersebut karena ada rasa sakit yang timbul di dalam telinga, contohnya murid yang bernama nabila, nabila selalu kedapatan tidak memakai alat pendengar dikarenakan adanya rasa sakit yang timbul dan membuat murid jadi risih. Ini mengartikan bahwa tidak semua murid cocok dengan alat pendengar yang di sediakan pihak sekolah. Yang awalnya murid bisa terbantu pendengarannya dengan alat tersebut malah sebaliknya, menimbulkan kerisihan yang di rasakan murid sehingga alat pendengar tersebut tidak efektif lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada sekolah SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar, sebagaimana yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan meliputi beberapa hal:

1. Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar yaitu pola komunikasi primer dengan menggunakan dua lambang komunikasi verbal dan non verbal. Selain itu ada dua model komunikasi yang digunakan yaitu : komunikasi dua arah / pola guru-murid-guru dan komunikasi banyak arah / pola guru-murid murid-murid murid-guru.

2. faktor pendukung dan penghambat yaitu:

Adapun faktor pendukung dari proses komunikasi yaitu penerapan penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dan pendukung dari segi sarana (alat peraga media pembelajaran dan bahan pembelajaran) Dan hambatan dari pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak murid tunarungu di SIB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa yaitu adanya hambatan proses komunikasi diantaranya: komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah, dan hambatan dari segi sarana (Fasilitas).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, agar menambah wawasan serta pengetahuan, penulis memberikan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian

agar dapat menjadi sebuah planning kedepannya terutama untuk sekolah luar biasa SLB-B YPPLB Makassar dan untuk peneliti selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Demi berlangsungnya penerapan pola komunikasi guru dalam membina akhlak murid tunarungu maka guru diharapkan lebih memahami pola pembelajaran dan pembinaan yang akan di terapkan sebelum memulai pembelajaran atau pembinaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selain itu guru harus selalu mengembangkan pola komunikasi yang di gunakan misalnya memadukan dua pola dalam satu pembelajaran agar interaksi antara guru dan murid selalu berlangsung secara efektif.
2. Dan pihak sekolah di harapkan Melengkapi lagi fasilitas atau sarana yang ada di SLB-B YPPLB Makassar, karena lengkapnya fasilitas akan membantu proses pembelajaran murid tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elfinaro. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamalul, Abidin Ass. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1996.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bintang, 1990.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- , *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- , *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Alumni, 1986.
- , *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta: PT. Al-Amin Press, 1996
- , *Dinamika Komuikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Haenuddin. *Pendidikan Anak Berekbutuhan Khusus:Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hamabatan Pendengaran*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- H.A.W Widjaja. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Hamidah, *Pola Komunikasi AntarPribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Fondation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. 2014.
- Ismail, Muhamammad Ilyas. *Guru Sebuah Identitas*. Makassar: Alauddin Pers, 2013.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kusyairy, Umi. *Konsep Diri Remaja dengan Orantua Berkebutuhan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kriyatono, Rahmat. *Tehnik Politik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anaka*. Bandung: PT. Badar Maju, 2011.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Adytia Bakti, 1991.
- , *Dasar- Dasar Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Adytia Bakti, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mangunsong F, dkk. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. *Komunikasi dan Publik Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nidia Nurfajriah Kusuma Djola. *Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Tunarungu di SLB-B YPPLB Kota Makassar*. Skripsi. Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. 2015.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Realtions dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Suprayogo, Imam Tobrani. *Media Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Winarsih, Murni. *Program Khusus SLB Tunarungu: Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Online:
 Muhammad Abdullah. *Sang Musafir : Layanan Khusus Bagi Anak Tunarungu*. <http://Akulb.blogspot.com/2011/05/layanankhususbagi-anak-tunarungu.html>. (11 juni 2017)

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a light green emblem. It features a stylized archway at the top, with a central shield containing the year '1965'. Below the archway is a large, stylized letter 'A' that forms the base of the emblem.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA


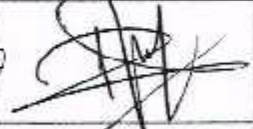
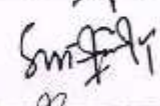

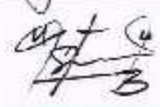
A. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah:

1. Bagaimana latar belakang serta tujuan berdirinya SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar?
2. Apa saja visi dan misi SLB-B YPPLB Makassar?
3. Apa saja program kegiatan belajar di SLB-B YPPLB Makassar?
4. Fasilitas-fasilitas apa saja yang dapat mendukung program belajar di SLB-B YPPLB Makassar ?
5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru-guru di lingkungan SLB-B YPPLB ?
6. Apakah guru-guru sudah menerapkan komunikasi yang baik ketika mengajar murid tunarungu di SLB-B ini?
7. Prestasi apa saja yang didapatkan oleh penyandang tunarungu di SLB-B YPPLB ini?

B. Pedoman Wawancara untuk guru:

1. Sudah berapa lama ibu / bapak mengajar di SLB-B YPPLB ini?
2. Mengapa ibu/bapak tertarik untuk mengajar murid tunarungu?
3. Bagaimana proses belajar mengajar kepada murid tunarungu baik di kelas maupun di luar kelas?
4. Bentuk komunikasi apa yang digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran terhadap murid tunarungu?
5. Seperti apa contoh materi pembelajaran yang dapat dipahami oleh murid tunarungu dalam bentuk komunikasi verbal?
6. Seperti apa contoh materi pembelajaran yang dapat dipahami oleh murid tunarungu dalam bentuk komunikasi non verbal?
7. Bagaimana cara ibu mengetahui kemampuan dan pemahaman murid tunarungu dalam proses penyampaian materi pembelajaran?
8. Pola komunikasi apa yang digunakan guru dalam mengajar murid tunarungu di SLB-B YPPLB ini?
9. Menurut ibu/bapak pola komunikasi yang digunakan sudah berhasil atau sudah efektif kah dalam peningkatan pemahaman murid tunarungu?
10. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar murid tunarungu?
11. Apa saja Faktor penghambat yang ibu/bapak hadapi dalam proses mengajar murid tunarungu?
12. Apa saja Faktor pendukung yang ibu/bapak hadapi dalam proses mengajar murid tunarungu?

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA INFORMAN	JABATAN	TANGGAL WAWANCARA	TANDA TANGAN
1.	Andi Sulolipu, S.Pd, MM	Kepala Sekolah	20 September 2017	
2.	Rasnawati, S.Pd, M.Pd	Guru	21 September 2017	
3.	Hj. Suriati Yahya, S.Pd	Guru	23 September 2017	
4.	Dra. Siti Ramliyah Tangga Dra. Siti Dahlia Tangga	Guru	25 September 2017	
5.	Hj. Hasmi, S.Pd	Guru	26 September 2017	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 04 Oktober 2017

ALAUDDIN
MAKASSAR

INCE RADIAH

NIM: 50100113083

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata , Sungguminasa-Gowa

2. Nama Informan : Andi Sulolipu, S.Pd, MM
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Kepala Sekolah SLB-B YPPLB Makassar
Lembaga/Kantor : SLB B YPPLB Makassar
Alamat : Jl. Cendrawasih I No. 226 Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 04 September 2017 – 04 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan kesedian waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 04 Oktober 2017

Informan



(Andi Sulolipu, S.Pd, MM)

NIP. 19721013 200012 1 003

Peneliti



(Ince Radiah)

NIM: 50100113083

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata , Sungguminasa-Gowa

2. Nama Informan : Dra Sitti Dahli Tangga
Umur : Tahun
Jabatan : Guru SLB-B YPPLB Makassar
Lembaga/Kantor : SLB B YPPLB Makassar
Alamat : Jl. Cendrawasih I No. 226 Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 04 September 2017 – 04 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan kesedian waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 04 Oktober 2017

Informan

(Dra. Sitti Dahli Tangga)

NIP. 19640220 200012 2 001

Peneliti

(Ince Radiah)

NIM: 50100113083

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata , Sungguminasa-Gowa

2. Nama Informan : Hj. Hasmi, S.Pd
Umur : Tahun
Jabatan : Guru SLB-B YPPLB Makassar
Lembaga/Kantor : SLB B YPPLB Makassar
Alamat : Jl. Cendrawasih I No. 226 Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 04 September 2017 -- 04 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan kesedian waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 04 Oktober 2017

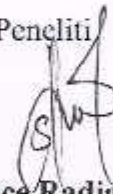
Informan



(Hj. Hasmi, S.Pd)

NIP. 19620810 198503 2 008

Peneliti



(Ince Radiah)

NIM: 50100113083

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Identitas sekolah



Gambar 2: Pendidik yang sedang memberikan penjelasan dengan cara menjelaskan secara lisan disertai bahasa isyarat





Gambar 3: peserta didik tunarungu yang sedang berkomunikasi.





Gambar 4: Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-B YPPLB Makassar



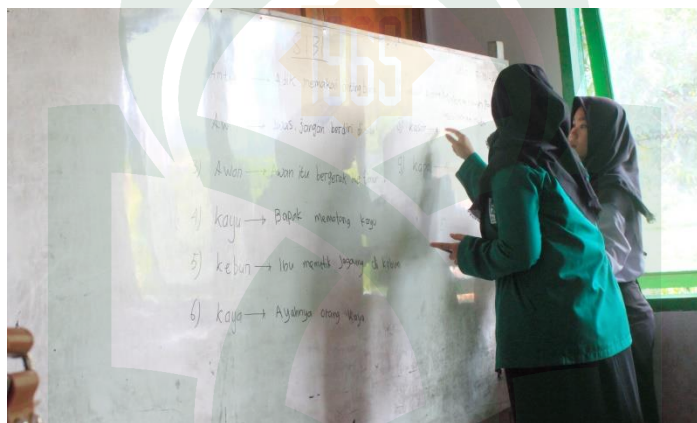
Gambar 5: Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SLB-B YPPLB



Gambar 6: wawancara dengan guru BKBPI di SLB-B YPPLB Makassar



Gambar 7 : wawancara dengan guru SIBI di SLB-B YPPLB Makassar



Gambar 10: peneliti sedang mengajar murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B (TUNARUNGU)
YPPLB MAKASSAR**

Alamat : Jl.Cenderawasih I No.226 A Makassar Tlp/Fax. (0411) 851889

SURAT KETERANGAN

No. 351 / I.06/SLB-B/ X/ 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Sulolipu, S.Pd, MM.
NIP. : 19721013 200012 1 003
Jabatan : Kepala SLB-B YPPLB Makassar
Alamat : Jl. Cenderawasih I No. 226A Makassar

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

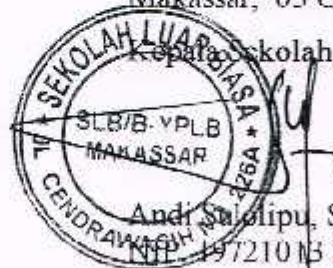
Nama : Ince Radiah
NIM : 50100113083
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam (S1)
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl.Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa Gowa

Telah mengadakan penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 04 September s/d 04 Oktober 2017 di Sekolah yang menjadi wewenang kami dalam rangka penyusunan skripsi/tesis, dengan judul :

**“ POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR MURID TUNARUNGU DI SLB-
B YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA KOTA MAKASSAR “**

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Makassar, 03 Oktober 2017





1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 3 2 6 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13115/S.01P/P2T/08/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Ketua Yayasan SLB-B YPPLB Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.3888/DU.I/TL.00/08/2017 tanggal 23 Agustus 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **INCE RADHIAH**
Nomor Pokok : 50100113083
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGAJAR MURID TUNARUNGU DI SLB-B YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 September s/d 04 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 29 Agustus 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU-PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. *Portinggal*,

SIMPAT PTSP 29-08-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ince Radiah, lahir di Bulukumba pada tanggal 13 Januari 1996. Penulis merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari Ayahanda Suarchman Babang dan Ibunda Hj. Ince Rukyati Mihrah. Riwayat pendidikan penulis, pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 14 Babana Bulukumba, kemudian pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulukumba, dan pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Babul Khaer Kalumeme Bulukumba. Penulis masuk di UIN Alauddin Makassar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013 melalui jalur Ujian Masuk Khusus. Selama kuliah penulis bergabung pada komunitas i-brand pada bidang Writing angkatan ke dua pada tahun 2014 dan merupakan salah satu penulis Antologi Cerpen Mahasiswa KPI tahun 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

